

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PENYANDANG TUNANETRA DI BALAI REHABILITASI TERPADU
PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperolehi Gelar Sarjana Starta 1**

Oleh:

DELIMA RAHMAWATI

NIM.18102020008

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP.19691214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-176/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
PENYANDANG TUNANETRA DI BALAI REHABILITASI TERPADU
PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DELIMA RAHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020008
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

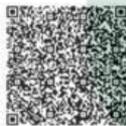
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



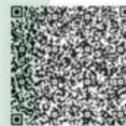
Ketua Sidang
Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 61f29075e124e



Penguji I
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e1520c84d8



Penguji II
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 61f23454d2425



Yogyakarta, 20 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f2ae962ae90

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Delima Rahamawati

NIM : 18102020008

Jurusan /Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Interaksi Sosial
Penyandang Tunanetra di Balai Rehabilitas Terpadu Penyandang
Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta".

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Daakwa dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Pembimbing Skripsi

Slamet, S.Ag. M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002

Slamet, S.Ag. M.Si.,
NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delima Rahmawati
NIM : 18102020008
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMUDIYAH
YOGYAKARTA



Delima Rahmawati
NIM.18102020008

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delima Rahmawati
NIM : 18102020008
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya penulis tidak menuntut kepada jurusan/prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pertanyaan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran dan ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 27 Januari 2022

Yang menyatakan,



Delima Rahmawati
NIM.18102020008

STATE ISLAMIC UN
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta yang mendalam, karya ini penulis persembahkan untuk : Kedua sosok luar biasa dalam hidup penulis yaitu ayah tercinta Tumardi dan ibunda tersayang Nur Asiah. Terimakasih telah memberi semangat dan doa-doa yang tiada henti.



MOTTO

أَلْحِسَابِ سُوْءٍ وَيَخَافُونَ رَبَّهُمْ وَيَخْشَوْنَ يُوصَلُ أَنْ بِهٖ اَللّٰهُ اَمْرًا مَا يَصِلُونَ وَالَّذِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

(Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 21)



KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta (BRTPD). Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan kita dari zaman jahiliyyah ke zaman yang terang benderang ini, serta telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam.

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi dalam penulisan skripsi ini. Adapun terselesainya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyusun skripsi ini. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing skripsi dan ketua prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik prodi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Segenap dosen Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
6. Bapak Masda dan Ibu Rohmah selaku pekerja sosial Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras.
7. Sahabatku Nitami, Melynda dan Sanny terimakasih banyak telah menjadi teman sharing terkait penyusunan skripsi dan menemani penulis melakukan penelitian lapangan.
8. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling Islam 2018 terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

Terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya. Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin. Penulis sadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Penulis



Delima Rahmawati

NIM. 18102020008

ABSTRAK

Delima Rahmawati (1810202008) Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tunanetra merupakan kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan dalam melihat, yaitu melalui panca indra mata. Penyandang tunanetra adalah salah satu sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang tidak dapat melaksanakan fungsinya secara wajar baik penyandang tunanetra secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Keterbatasan tersebut membuat mereka merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi kepada teman maupun masyarakat sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang tunanetra dan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial penyandang tunanetra setelah mendapatkan bimbingan sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pekerja social (MD dan RH), dan tiga orang warga binaan tunanetra (HP, DN, dan MK).

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan bimbingan sosial yang digunakan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta terdiri dari 5 tahapan yaitu tahapan pembukaan, tahap pendekatan, tahap intervensi, tahap penutup dan tahap resosialisasi dengan menggunakan dua metode yaitu metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa warga binaan yang telah mengikuti bimbingan sosial mengalami peningkatan interaksi sosial yang membuat mereka lebih bisa memahami dan menyesuaikan diri kepada teman ataupun masyarakat di lingkungan sekitar.

Kata kunci : Tahap Bimbingan Sosial, Interaksi Sosial, Penyandang Tunanetra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	53
BAB II.....	62
GAMBARAN UMUM BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA.....	62
A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.....	62
B. Bimbingan Sosial di BRTPD Yogyakarta.....	71
BAB III.....	80

BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL TUNANETRA DIBALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS	80
A. Tahap-tahap Bimbingan Sosial di BRTD dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra	80
1. Tahap Pembukaan	81
2. Tahap Pendekatan	82
3. Tahap Intervensi.....	87
4. Tahap Penutup.....	88
5. Tahap Resosialisasi	97
B. Peningkatan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra Setelah Mengikuti Proses Bimbingan Sosial di BRTPD	98
BAB IV	101
PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Lokasi BRTPD Yogyakarta	64
Gambar 1. 2 Struktur Organisasi BRTPD Yogyakarta	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	105
Lampiran 2 Pedoman Observasi	107
Lampiran 3 Dokumentasi.....	108



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam proposal penelitian ini adalah Bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang tunanetra di balai rehabilitas terpadu penyandang disabilitas BRTPD Yogyakarta. Peneliti berusaha memberikan penegasan beberapa istilah penting untuk menghindari adanya salah pengertian pada judul ini. adapun penegasan pada masing-masing istilah judul yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik menjadi pribadi yang bertanggung jawab.¹

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud dalam judul penulisan ini adalah tindakan bimbingan dan konseling untuk memberikan beberapa bantuan kepada tunanetra yang meliputi tahap-tahapan agar tunanetra dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan bersosialisasi serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman seusianya.

¹ HibanaS. *Rachman, Bimbingan dan Konseling Pola17*, (Yogyakarta:UCY Press, 2003),hlm.41.

2. Interaksi Sosial

Meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya) mempertinggi memperhebat (produksi dan sebagainya).²

Interaksi sosial adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka pertentangan, pemanfaatan partisipasi dan penyesuaian dengan individu atau kelompok individu lain

Mar'at (dalam Indrati Endang Mulyaningsih) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Walgito (dalam Indrati Endang Mulyaningsih) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal-balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.³

3. Penyandang Tunanetra

Allahan dan Kauffman menyatakan secara garis besar dapat diartikan bahwa penyandang tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik meskipun telah

² <https://kbbi.kata.web.id/meningkatkan/> di akses tanggal 10 Juli 2021

³ Indrati Endang Mulyaningsih, *Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar TheInfluece Of Social interaction Of Family Relationship, Achievement Motivation, AndIndependent Learning*, 2014 ,h. 444

dikoreksi atau memiliki penglihatan sudut pandang yang sempit yaitu tidak lebih dari 20 derajat.⁴

Sutjihati Somantri menjelaskan penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Penjelasan diatas menggambarkan keterbatasan tunanetra seperti dijelaskan oleh Smith dan Tyler yang menyebutkan bahwa gangguan penglihatan meskipun telah dikoreksi (memakai alat bantu) berpengaruh terhadap prestasi belajar/pendidikannya, akses pergaulan dimasyarakat dan kebebasannya

“impairment vision that even with correction affect education alperformance andindependence”⁵

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami kerusakan atau ketidak mampuan penglihatan sehingga tidak dapat berfungsi sebagai saluran informasi. Keterbatasan tersebut berdampak pada pendidikan, pergaulan dan mobilitas.

4. Balai Rehabilitas Terpadu Yogyakarta (BRTPD)

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga yang didirikan pemerintah guna memberikan tempat bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial. Pelaksanaan kegiatannya bimbingan rehabilitasi meliputi rehabilitasi medis, sosial dan keterampilan,

⁴ Ilahan, Daniel P.,Kauffman, James M.,Pullen ,PaigeC..(Boston:Pearson, 2009), h. 97.

⁵ Somantri, T.Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung:RefikaAditama,2007), h.88.

serta resosialisasi dan pembinaan lanjut agar warga binaan sosial yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas Balai Rehabilitasi Sosial Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta pada penelitian ini adalah tempat rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul Bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi di Balai Rehabilitasi Sosial Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta adalah bimbingan oleh pekerja sosial kepada warga binaan yang difokuskan dalam meningkatkan interaksi sosial yaitu untuk membangun relasi atau hubungan antar manusia. Relasi ini dapat berlaku di mana saja seperti di lingkungan sekolah berinteraksi dengan teman sekelas, tetangga, dan di lingkungan sosial masyarakat dengan kehidupan layak.

Berdasarkan istilah-istilah yang dijelaskan diatas maka bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial penyandang tunanetra di balai rehabilitasi terpadu penyandang disabilitas BRTPD Yogyakarta yang dimaksud adalah bimbingan oleh pekerja sosial kepada warga binaan yang di fokuskan untuk mpeningkatkan interaksi sosial agar mereka lebih percaya diri saat beradaptasi dan brinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga warga binaan merasa bahwa dirinya bisa bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

⁶ <https://brtpd.jogjaprovo.go.id/> di akses tanggal 10, Juli 2021

B. Latar Belakang

Penyandang tunanetra adalah salah satu sasaran garapan pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang tidak dapat melaksanakannya secara wajar baik penyandang tunanetra secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya usaha bimbingan dan upaya menyangkut derajat penyandang tunanetra yang layak sebagai individu/manusia dengan segala macam usaha dan kemampuannya. Interaksi sosial diartikan sebagai serana berkomunikasi antara kedua pihak yang atau kelompok satu dengan kelompok yang lainnya untuk mencapai suatu kesepakatan.

Menurut Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah dimana individu dengan individu lainnya saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini interaksi merupakan perpaduan antara faktor psikologis peserta didik (internal) dengan faktor lingkungan sosial (eksternal) agar dapat memotivasi.⁷ Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang kaitannya dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan teman sebaya maupun individu dengan masyarakat, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada

⁷Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, Renika Cipta, 2016) Hlm.52

dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma atau tata karma yang berlaku.

Interaksi sosial sangat penting karena merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai sifat dasarnya. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Manusia khususnya tunanetra memerlukan bimbingan yang mengacu pada interaksi sosial. Mereka juga menghadapi persoalan kompleks lainnya seperti dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa para tunanetra sangat memerlukan orang lain yang dapat membimbing dan memberikan pendampingan untuk mengenal lebih dalam mengenai interaksi sosial dengan berharap bimbingan tersebut mampu mengatasi semua persoalan yang dihadapi atau setidaknya dapat diringankan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial tunaetra di (BRTPD) Yogyakarta” sebagai judul dalam penelitian ini. Karena dalam proses

observasi awal Sebagian besar dari warga tunetra BRTPD yang mengikuti bimbingan sosial menjadi interaktif namun ada beberapa juga dari mereka yang belum bias interaktif dengan lingkungan sekitar, apalagi ditambah dengan kondisi disabilitas yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial tunaetra di (BRTPD) Yogyakarta terkait hal ini, yang mungkin selanjutnya bisa dikembangkan oleh akademisi atau praktisi lain yang fokus pada isu disabilitas sehingga dapat berpartisipasi mewujudkan kesejahteraan yang universal bagi seluruh penyandang tunanetra yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tahap-tahap bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang tunanetra di BRTPD Yogyakarta?
2. Bagaimana interaksi sosial warga binaan tunanetra setelah mendapatkan bimbingan sosial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang tunanetra di Balai RTPD Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial warga binaan tunanetra setelah mendapatkan bimbingan sosial di Balai RTPD Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai bimbingan sosial pada tunanetra di yayasan atau lembaga yang memfasilitasi pendampingan tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah mengungkapkan yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian ini membahas mengenai kerangka teoritis yang dibahas. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yaitu:

1. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Mulya Rahmadani (2014) dengan judul Penerapan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Solidaritas antar sesama Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran tentang bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khatimah Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan sosial di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha khusnul Khotimah Pekanbaru, telah terlaksana dengan sangat baik sehingga bermanfaat bagi lansia dalam meningkatkan rasa solidaritas antar lansia lainnya. Adapun faktor yang mempengaruhi penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.⁸

⁸ Mulya ramadhani, *Penerapan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Solidaritas antar sesama Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. skripsi (Riau : BPI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya persamaan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas tentang Interaksi sosial tunanetra melalui bimbingan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulya Rahmadani membahas tentang solidaritas antar lansia.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Hadi, purwaka 2013 dengan judul "model konseling positive peer culture untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra disekolah inklusif" yang menunjukkan bahwa siswa tunanetra yang bersekolah disekolah inklusif MAN maguwoharjo D.I. Yogyakarta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial ini menuntut perlunya pendekatan layanan konseling yang bisa mengatasinya, Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model konseling untuk meningkatkan interaksi sosial tunanetra disekolah inklusif. Model konseling yang dikembangkan adalah model konseling *positive peer culture* (PPC) berdasarkan pendekatan behavioral melalui teknik pembentukan perilaku model.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya persamaan pada objek peneliti yaitu sama-sama membahas tentang meningkatkan interaksi sosial pada tunentra sedangkan Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak peada tempat penelitiannya.

⁹ Hadi Purwaka, *model konseling positive peer culture untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra disekolah inklusif*. Skripsi (Bandung : Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Islam, 2013)

3. Penelitian Skripsi Endah Purwanti yang berjudul "upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui metode bermain pada anak play group alam matahariku ngemplak boyolali tahun ajaran 2011/2012". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran pada anak di Play group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah anak didik kelompok Pelangi Play group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012 sejumlah 16 anak. Data variabel meliputi data kemampuan interaksi sosial dan data pelaksanaan bermain peran. Data kemampuan interaksi sosial dikumpulkan melalui observasi dan catatan lapangan sedangkan data pelaksanaan bermain peran dikumpulkan melalui observasi yang berupa *checklist*. Data kemampuan interaksi sosial dianalisis dengan analisis komparatif dan pelaksanaan bermain peran dengan analisis interaktif. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase interaksi sosial dari pra siklus 52,56%, pada siklus I mencapai 65%, pada siklus II mencapai 74,88%, dan pada siklus III mencapai 81,61%. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok Pelangi di Play group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.¹⁰

¹⁰ Purwati Endah, *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Play group Alam Matahari-Ku Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi thesis, (2012 : Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Penelitian ini sama-sama membahas interaksi sosial dengan metode yang berbeda, penelitian ini berfokus kepada anak-anak berbeda dengan peneliti tulis yaitu fokus kepada penyandang tunanetra yang ada di BRTPD Yogyakarta.

4. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Yuniati. 2012. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun 2011/2012" Dengan Teknik Permainan. Kemampuan berinteraksi sosial sebagai sesuatu yang harus dimiliki setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, hubungan dengan manusia lain tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan seberapa besar upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan pada siswa kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan ini diambil dari pendapat Tatik Romlah yang tujuannya adalah membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama membahas interaksi sosial dan bimbingan namun peneliti

¹¹ Yuniati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun 2011/2012*. Skripsi (Semarang : Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang , 2012)

menggunakan bimbingan sosial sedangkan penelitian dari yunianti menggunakan bimbingan kelompok dan perbedaan tempat penelitian.

5. Skripsi Mira Dwi Riyani (2016) program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan Skripsi yang berjudul “Peran Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Grahita”. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi adalah bagaimana lembaga BRTPD (Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas) hadir dalam pembentukan perilaku pada Warga Binaan Sosial mereka khususnya difabel grahita. Seperti yang kita ketahui bahwa disabilitas grahita adalah penyandang disabilitas yang mengalami kemunduran pertumbuhan, perkembangan mental, intelektual yang minim sejak dilahir. Dalam berinteraksi tentunya susah untuk diajak berbaur dengan rekan sedisabilitas lainnya.¹²

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menjadikan BRTPD sebagai objek penelitian dan perbedaannya terletak pada objek penelitian jika penelitian dari Mira Dwi Ryani membahas tentang peran BRTPD sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas tentang bimbingan sosial yang ada di BRTPD

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang peneliti paparkan diatas, menunjukkan telah banyak peneliti sebelumnya yang meneliti tentang pola

¹² Mira Dwi Ryani *Peran Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Grahita Skripsi* (Yogyakarta : Jurusan Bimbingan dan Konseling islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

interaksi sosial, bimbingan sosial. Berdasarkan hasil yang dipaparkan diatas setiap peneliti terdahulu yang peneliti cantumkan memiliki perbedaan dalam objek penelitian, fokus penelitian, waktu penelitian, dan tentunya kajian teori yang digunakan masing-masing peneliti terdahulu untuk persoalan yang mereka hadapi.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Sosial

a. Pengertian bimbingan sosial

Berdasarkan kamus bahasa Inggris, *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*) memimpin (*leading*) menuntun (*conducting*) memberikan petunjuk (*giving intruction*) mengatur (*regulating*) mengarahkan (*governing*) memberikan nasihat (*giving advice*). Secara istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu:

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke arah tujuan. Tujuan itu diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan perlu diketahui oleh kedua belah

pihak.¹³ Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik di dalam lingkungannya.¹⁴ Bimbingan juga sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.¹⁵

Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu untuk mengetahui peranannya dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku maupun berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma yang ada dalam masyarakat baik norma sosial maupun norma agama (pro sosial).¹⁶ Bimbingan sosial adalah usaha pemberian bantuan yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur mengenai masyarakat yang peduli terhadap kepentingan umum. Manusia

¹³ Winkel S.J., dkk, 2014, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, hal. 27

¹⁴ Sukardi dan Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 12-13.

¹⁵ Prayitno, Erman Amti, 2009, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, hal. 93-95)

¹⁶ Artia Prameswari Putri - Lydia Ersta K, "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017", e-jurnal, 2017, hal. 28.

adalah makhluk sosial sesuai dengan *Axioma Aristoteles*, yang kemudian diartikan bahwa karena sifat sosial itu, manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat. Sifat sosial itu menyebabkan manusia dapat berhubungan dengan sesama manusia dan membangun pergaulan hidup antar manusia yang benar-benar merupakan suatu keseluruhan yang terkecil di antaranya ialah keluarga.

Bimbingan sosial akan memberikan kesadaran bagi setiap masyarakat terhadap dirinya sebagai makhluk sosial dan sadar pula akan fungsinya dalam hidup bermasyarakat, hingga ia akan bergerak secara aktif di samping usaha menyempurnakan dirinya, memberikan bagiannya bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi dengan tanggung jawab kemasyarakatan.¹⁷ Bimbingan sosial adalah proses bantuan yang diberikan kepada tunetra supaya ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok secara terus menerus dalam mengatasi permasalahan sosial dengan cara

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi , 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta, hal.12

mengenal lingkungan, mengembangkan potensi individu, dan membangun perilaku yang luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Tujuan bimbingan sosial

Adapun tujuan bimbingan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mencegah adanya konflik sosial
- 2) Mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial
- 3) Membangun hubungan yang produktif
- 4) Meningkatkan penghargaan terhadap diri dan orang lain
- 5) Meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif.¹⁸

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Kegiatan dalam memperoleh cara berperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh teman, membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁹

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam

¹⁸ Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. *Models of Teaching*. (Buston: Allyn & Bacon, 2011), hal. 263.

¹⁹ Eddy Hendarno. 2003. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Unnes. Hal.65

masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah.²⁰

Tujuan bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan. Diberikannya layanan bimbingan sosial pada individu adalah bertujuan untuk membantu dan memberikan pemahaman pada individu untuk dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosial agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan dapat melaksanakan tuntutan sosial atau yang berhubungan dengan etika dan tata cara dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi permulaan dalam hatinya sendiri dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial) maupun pengisian waktu luang.²² Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan baik. Bidang bimbingan sosial meliputi pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu mengenal dan memahami

²⁰ Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 128

²¹ Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Hal. 73

²² Winkel. 2001. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. Hal.127

lingkungan sosialnya. Pada lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat melaksanakan sosialisasi yang dilandasi budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.²³

Berdasarkan pada penjelasan tujuan dari diselenggarakannya bimbingan sosial maka dapat dikemukakan tujuan bimbingan sosial sangat bermanfaat bagi individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya, meningkatkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial

c. Fungsi bimbingan sosial

Pemahaman yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini diharapkan individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- 1) Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan tentang cara menghindarkan diri perbuatan yang membahayakan.
- 2) Pengembangan, yaitu konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.

²³ Ngurah Agung Adhiputra. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi Di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 34

- 3) Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- 4) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 5) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana khususnya konselor untuk mengadaptasikan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan klien.
- 6) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif.²⁴

d. Aspek bimbingan sosial

Ditinjau dari tiga aspek yang diberikan pada proses pelaksanaan bimbingan sosial yaitu:

- 1) Aspek pikiran yang meliputi indikator penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, berpikir positif, tanggung jawab terhadap pemikirannya, dan terbuka terhadap perubahan
- 2) Aspek perasaan yang meliputi percaya diri, penerimaan diri, penghargaan diri, dan empati

²⁴ Syamsul Yusuf, Juntika Nurihsan, 2014 *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 16-17.

3) Aspek tindakan yang meliputi mendengarkan orang lain, kontak mata, postur tubuh terbuka, umpan balik, dan berpartisipasi dalam pergaulan.²⁵

e. Tahap-tahap bimbingan sosial

Sebuah layanan tentu mempunyai tahapan atau langkah-langkah prosedur yang ditempuh. Oleh karena itu sebelum melakukan sebuah kegiatan layanan bimbingan sosial perlu memperhatikan tahapantahapan itu sendiri. Tahapan layanan bimbingan sosial meliputi 5 tahap antara lain:²⁶

1) Mengidentifikasi masalah

Pada langkah ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang konselor adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh klien.

2) Melakukan diagnosis

Setelah masalah dapat diidentifikasi, pada langkah diagnosis adalah menetapkan masalah tersebut berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada klien. Hal yang penting dari tahapan diagnosis adalah kegiatan pengumpulan

²⁵ Hery dkk, “*Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja*” Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 06, No. 01, 2016 hal 55

²⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogja: Ar-Ruz Media, 2011), hlm 65

data mengenai berbagai hal yang melatar belakangi atau menyebabkan gejala terjadi.

3) Menetapkan prognosis

Prognosis adalah merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada klien setelah melakukan tahapan diagnosis dari masalah yang terjadi.

4) Pemberian bantuan

Langkah penting setelah menetapkan bantuan adalah merealisasikan langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalahnya. Langkah pemberian bantuan agar tindakan yang dilakukan oleh pembimbing efektif dalam mencapai keberhasilan.

5) Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dapat dilakukan ditengah proses bimbingan atau setelah proses pemberian bantuan dinyatakan berhasil. Kapanpun evaluasi dilakukan, satu hal yang penting untuk dilakukan adalah tindakan lanjutan agar klien yang diberikan bantuan dapat mencapai keberhasilan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam layanan bimbingan sosial diatas terdapat lima langkah tahapan. Yakni mengidentifikasi permasalahan, melakukan diagnosis, merencanakan pemberian bantuan atau alternative bantuan berdasarkan masalah, dan terakhir mengevaluasi dan tindak lanjut.

f. Metode bimbingan sosial

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling.²⁷

1) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

2) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu: Pertama, percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga kunjungan observasi kerja,

²⁷ Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 53-55

yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

3) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: Pertama, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. Ketiga, sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat, group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

4) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Pertama, metode individual meliputi surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Kedua, metode kelompok atau massal meliputi melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media radio), melalui televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia.²⁸

g. Prinsip-prinsip bimbingan sosial

Adapun yang menjadi prinsip bimbingan sosial adalah:²⁹

- 1) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*).

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia.

- 2) Bimbingan bersifat individualisasi.

Setiap orang bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm 231

²⁹ Musnamar, Thohari dkk.. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: UII Press. 1997), hal. 17-19

3) Bimbingan menekankan hal yang positif.

Bimbingan merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, peluang untuk berkembang.

4) Bimbingan merupakan usaha bersama.

Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan.

2. Tinjauan tentang Interaksi Sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial ialah hubungan antara satu individu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.³⁰ H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* merumuskan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan

³⁰ BimoWalgito, *Psikologi Sosial* (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hal 65.

individu yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.³¹

Interaksi sosial lebih bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan atau kecakapan dalam berhubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik. Interaksi sosial dalam karya tulis ini adalah hubungan, keterlibatan, ketertarikan anak autisme terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 54.

³² Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hal 34.

b. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Menurut Morton Deutch, bentuk interaksi sosial adalah:³³

1) Kerjasama (*cooperation*).

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat jika dalam proses bekerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan, atau bahaya yang

³³ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Asitama, 2010), 191.

datang dari pihak luar. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama, yaitu:³⁴

- a) Kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- b) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang atau lebih.
- c) Ko-optan (*co-optation*), yaitu suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
- e) *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

2) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta, benda, atau popularitas tertentu. Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi, bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar

³⁴ Soedjono, *Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum*, (Bandung: Alumni, 1977) hal, 8

kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain karena orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja.³⁵

Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan yang pribadi adalah persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok.

c. Syarat interaksi sosial

Secara umum, ada dua syarat yang harus di penuhi untuk mpciptakan terjadinya interaksi yaitu:

1) Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama atau *tango* yang berarti bersama-sama menyentuh. Dalam makna sosial, kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling memengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi.³⁶

³⁵ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika*, 157.

³⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 55.

Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak saling bersentuhan secara fisik. Yang paling penting, kontak hanya mungkin berlangsung bila kedua belah pihak sadar akan kedudukan atau keadaan masing-masing sehingga dapat memberi tanggapan. Kontak sosial dapat bersifat primer, dimana individu atau kelompok bertemu secara langsung dalam suatu tempat tertentu tanpa diwakilkan atau melalui media tertentu. Dan kontak sosial dapat bersifat sekunder, dimana individu atau kelompok berhubungan melalui media atau perantara.

Kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerjasama, dimana biasanya kontak sosial tersebut mampu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan, konsesus, dan sebagainya yang umumnya bisa ditindaklanjuti demi tercapainya tujuan bersama. Sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada pertentangan atau konflik.

Hal-hal semacam ini umumnya disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah tidak tercapainya sebuah kesepakatan karena adanya persepsi yang tidak bisa disatukan diantara mereka yang terlibat dalam kontak sosial. Kedua belah pihak merasa paling

benar, paling kuat atau bahkan tidak mau mengalah, sehingga potensi konflik sangat terbuka luas.

2) Komunikasi

Tanpa komunikasi, tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan.

Alvin L. Bertrand berpendapat bahwa awal dari perubahan adalah komunikasi, yaitu proses dengan mana informasi disampaikan dari individu yang satu kepada individu yang lain.³⁷ Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dengan komunikasi, kita dapat menyebar luaskan pendapat atau pandangan-pandangan kita serta masalah-masalah kita kepada orang lain.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (*komunikator*) kepada orang lain (*komunikan*). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan

³⁷ Soerjono Sukanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT raja grafindo persada 2010)

lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, karagu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.³⁸ Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada orang lain.

Menurut Laswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.³⁹ Dalam komunikasi manusia saling mempengaruhi sehingga terbentuknya suatu pengalaman atau pengetahuan yang sama

d. Faktor-faktor interaksi sosial

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana nyatanya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. MCDougall, sebagaimana dikutip Bimo Walgito, mengemukakan teori insting yang menyebutkan bahwa manusia itu secara insting akan berhubungan antara satu dengan yang lain.⁴⁰ Seperti yang dikemukakan oleh Floyd Allport, sebagaimana

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 11

³⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), Ed. Ke 2, h. 25

⁴⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 66. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 11

⁴⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), Ed. Ke 2, h. 25

⁴⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hal 66.

dikutip Bimo Walgito, bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik, yaitu:

1) Faktor imitasi

Dorongan untuk meniru orang lain. Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses imitasi juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat.⁴¹ Gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial dimana proses saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerap kali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat.⁴²

Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial, Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan. Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Satu Pengantar*, hal 57.

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hal 59.

apa yang diimitasi, misalnya dalam perkembangan bahasa, apa yang dikatakan anak adalah hasil mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.⁴³

2) Faktor sugesti

Suatu proses individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti, secara psikologis, diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor ini, seperti halnya dengan imitasi, mempunyai peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial.⁴⁴

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya.⁴⁵

Dalam sugesti, orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma, dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang

⁴³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hal 67.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hal 62

⁴⁵ BimoWalgito, *Psikologi Sosial*, hal 68.

diberikannya, dan hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam imitasi. Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:⁴⁶

a) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain bila daya berpikir kritisnya dihambat. Karena apabila seseorang masih dapat berpikir secara baik dan masih dapat berpikir secara kritis maka orang tersebut akan sulit menerima sugesti dari pihak lain. Makin berkurangnya daya pikir dan kritis, seseorang akan mudah menerima sugesti dari orang lain.

b) Sugesti karena keadaan pikiran terbelah

Orang akan mudah terkena dari pihak lain apabila kemampuan berpikirnya terpecah-belah atau mengalami disosiasi. Orang mengalami disosiasi bila orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi berbagai masalah. Secara psikologis, orang yang sedang dalam keadaan kebingungan akan mencari pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya, tanpa memikirkan hal yang lebih jauh.

c) Sugesti karena sifat otoriter pemimpin

Walaupun materi yang diberikan sama tetapi apabila yang memberikan materi berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, hal 62.

penerima materi yang bersangkutan. Dalam hal ini, orang mempunyai kecenderungan mudah menerima sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain apabila orang tersebut memiliki otoritas di bidangnya. Hal ini menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang dikemukakan memang benar karena telah menjadi bidangnya.

d) Sugesti karena mayoritas

Sugesti akan mudah diterima bila materinya mendapat dukungan banyak orang. Dalam hal ini, orang akan memiliki kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, ataupun norma tersebut apabila telah mendapat dukungan banyak orang atau mayoritas. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang diberikan itu memang benar adanya. Sehingga orang akan merasa terasing atau tersingkir apabila tidak bisa menerimanya.

e) Sugesti karena *will to believe*

Sugesti akan mudah diterima bila telah ada pendapat yang mendahuluinya dan jika pendapat ini masih dalam keadaan samar-samar maka pendapat yang searah akan disugestikan. Maka pada umumnya, orang akan mudah menerima pendapat yang disugestikan karena telah ada pendapat yang mendahuluinya.

e. Interaksi sosial dalam perspektif Al-Quran dan Hadist

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan

kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia di abaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidak lah sempurna keimanan seseorang.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang banyak diketahui yaitu silaturahmi, Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadhan, penyambutan tahun baru Islam, hari Raya Idhul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturahmi tidak hanya kegiatan itu saja, tetapi dalam bentuk wirid yassin, atau serikat tolong menolong juga dapat dikelompokkan kedalam silaturahmi karena setiap Kamis malam selalu antara jama'ah, saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi.⁴⁷

Demi mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Al-Quran telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu ta'aruf. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

⁴⁷ Sahrul, *Sosiologi Islam* (medan : IAIN PRESS,2001), hal 75

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”⁴⁸

Ayat diatas dijadikan sebagai dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia, dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik. Sejarah telah mencatat bagaimana interaksi sosial dan muamalah dengan orang-orang non muslim yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Rasulullah SAW. sendiri pernah menerima hadiah dari raja atau kepala suku kafir. Bahkan Rasul pun pernah memberi hadiah kepada mereka. Kemudian terdapat juga pada Q.S An-Nisa ayat 1:⁴⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia, dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya.⁵⁰

⁴⁸ Al-Qur’an surat Al-hujarat

⁴⁹ Al-Qur’an surat An-Nisa

⁵⁰ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, Individu yang satu dapat mempengaruhi kepada individu lainnya atau sebaliknya. Jadi, terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut bisa dalam bentuk hubungan antar individu, individu dan kelompok, atau antar kelompok.⁵¹

“Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya daripada salat dan saum?” Sahabat menjawab, “Tentu saja!” Rasulullah pun kemudian menjelaskan, “Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan ukhuwah di antara mereka, (semua itu) adalah amal saleh yang besar pahalanya. Barang siapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan” (H.R. Bukhari-Muslim).

Orang yang suka mengunjungi sanak saudaranya serta menjalin silaturahmi akan dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW yang yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra Rasulullah SAW, berkata:

“Barangsiapa yang senang diluaskan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi”.

Oleh karena sangat pentingnya interaksi sosial, sangat diperlukannya lah suatu pedoman etika. Pedoman etika perlu digunakan menurut dan sesuai dengan konteks macam kegiatan dan organisasi. Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus.

⁵¹ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 134.

f. Etika interaksi sosial

Adapun etika Islam dalam interaksi sosial yaitu:⁵²

1) Tidak boleh saling memfitnah

Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah, yaitu fitnah Tidak terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturrahim.

2) Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim

Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah islamiyah.

3) Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (*suuzzan*)

Karena tetangga, teman dan pegawai kantor membangun rumahmewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam,

⁵² Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan: IAIN PRESS, 2001), hal. 79.

sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori akhlak al-mazmumah (akhlak tercela).

4) Bersikap jujur dan adil

Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketiadaadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.

5) Bersifat merendahkan diri (*tawaduk*)

Salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena haratnya, jabatan dan status sosial.

6) Berakhlak mulia

Bustanuddin Agus mengatakan bahwa seseorang yang berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata. Berkaitan dengan soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan

hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.

g. Proses interaksi sosial

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Asosiatif adalah suatu bentuk interaksi sosial yang bisa meningkatkan hubungan kesolidaritasan sesama manusia. Bentuk dari proses asosiatif yaitu:

1) Kerjasama

Kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.⁵³ Bentuk kerjasama akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari memiliki manfaat bagi semua. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

2) Akomodasi

Istilah akomodasi digunakan dalam dua pengertian, yaitu pertama menunjuk pada suatu keadaan dan yang kedua menunjuk kepada

⁵³ Ninah Winangsih Syam, *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 96.

proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjukkan pada suatu usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi dimasyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses akomodasi ini menuju pada suatu tujuan untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan manusia akibat perbedaan paham, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, usaha untuk memungkinkan adanya kerjasama antar kelompok sosial dan usaha untuk melebur antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.⁵⁴

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial. Pada proses asimilasi terjadi

⁵⁴ Syahril Syarbaini dan Fatkhuri, Teori Sosiologi Suatu Pengantar, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 60.

proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasmilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama⁵⁵

4) Disosiatif

Disosiatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Proses ini bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk dari proses disosiatif yaitu ada Persaingan, kontraversi dan konflik

3. Tinjauan tentang Tunanetra

a. Pengertian tunanetra

Indera penglihatan merupakan salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna dan dinamikanya. Melalui indera pula sebagian besar rangsang atau

⁵⁵ Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi & Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 143.

informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan penyandang tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.⁵⁶

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (keduaduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Dengan kata lain, tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.

⁵⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), Cet. II, hal. 65.

b. Karakteristik umum tunanetra

Dalam buku Psikologi Pendidikan, karya Jeanne Ellis Ormrod, disebutkan bahwa siswa yang mengalami gangguan visual biasanya memiliki beberapa atau semua dari karakteristik-karakteristik berikut ini:

- 1) Indera lainnya berfungsi normal (pendengaran, sentuhan, dan sebagainya).
- 2) Secara umum memiliki kemampuan belajar yang sama dengan siswa normal.
- 3) Perbendaharaan kata dan pengetahuan umum yang lebih terbatas, sebagian disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk mengalami dunia luar melalui fasilitas pendidikan (misalnya: kurang mampu melihat peta, film, dan materi-materi visual lainnya).
- 4) Menurunnya kapasitas untuk meniru perilaku orang lain.
- 5) Tidak mampu mengamati bahasa tubuh orang lain dan tanda-tanda nonverbal yang membuat mereka terkadang keliru memahami pesan-pesan orang lain.
- 6) Merasa bingung dan cemas (khususnya di tempat orang lalu lalang seperti di ruang makan atau taman bermain) karena memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung).⁵⁷

⁵⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, judul asli: *Educational Psychology Developing Learners*, alih bahasa: Dra. Wahyu Indianti, M.Si. dkk, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 252.

c. Klasifikasi tunanetra

Ada beragam klasifikasi pada tuna netra, namun pada dasarnya tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*). Kurang penglihatan (*low vision*), yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek, sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kacamata atau kotak lensa. Sedangkan, yang dimaksud buta total (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.⁵⁸

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, tunanetra secara garis besar dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori, yaitu waktu terjadinya ketuna-netraan, kemampuan daya penglihatan, pemeriksaan klinis, dan kelainan-kelainan pada mata.⁵⁹

Keempat klasifikasi ketunanetraan itu dijelaskan sebagai berikut berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, ada lima kategori tuna netra, yaitu sebagai berikut:

1) Waktu terjadinya ketuna-netraan

- a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.

⁵⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 36.

⁵⁹ Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hal. 195

- b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - d) Tunanetra pada usia dewasa, yaitu pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - e) Tunanetra dalam usia lanjut, yaitu sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- 2) Kemampuan daya penglihatan tunanetra
- a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka yang mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

- c) Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat.⁶⁰
- 3) Pemeriksaan klinis tunanetra
- a) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- b) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- 4) Kelainan pada mata tunanetra
- a) *Myopia*, yaitu penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita myopia digunakan kacamata proyeksi dengan lensa negative.
- b) *Hyperopia*, yaitu penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus, dan jatuh tepat di retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita hyperopiadigunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- c) *Astigmatisme*, yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk

⁶⁰ Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, hlm. 195.

membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.⁶¹

d. Faktor penyebab tunanetra

Secara ilmiah, tuna netra dapat disebabkan oleh faktor internal, meliputi: prenatal dan post natal.⁶² Berikut penjelasannya:

1) *Pre Natal* (dalam kandungan) Faktor ini erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan.

Faktor ini meliputi:

a) Keturunan

Pernikahan dengan sesama tuna netra dapat menghasilkan keturunan dengan kekurangan yang sama yaitu tunanetra. Selain itu juga bisa disebabkan jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinis Pigmentosa, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.

b) Pertumbuhan anak dalam kandungan

Faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan saat ibu masih hamil; adanya penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan; infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata,

⁶¹ Bambang Hartono, *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Propinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali, dan Nusa Tenggara Timur*, hal. 196.

⁶² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 41.

telinga, dan system susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang; serta kekurangan vitamin tertentu yang dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

2) *Post natal* merupakan masa setelah bayi dilahirkan, meliputi:

a) Pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras

1) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan

2) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan.

3) Kerusakan mata yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, atau kecelakaan dari kendaraan.

b) Kondisi kecerdasan penyandang tunanetra

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian Heyes (seorang ahli pendidikan tunanetra) terhadap kondisi kecerdasan anak tuna netra, yang dikutip oleh Mohammad Efendi, menyimpulkan bahwa:

1) Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah.

2) Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan.

- 3) Anak tuna netra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan dan motivasi kepada anak tuna netra untuk berkembang.
- 4) Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal. Kesimpulan hasil penelitian di atas, setidaknya menegaskan bahwa pada dasarnya

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif menurut Sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁶³ Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancang (*fieldresearch*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: IKAPI, 2015), hal. 15.

organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.⁶⁴ Dalam hal ini, berada di lingkungan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih beberapa orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti.⁶⁵ Dalam hal ini, peneliti memfokuskan diri kepada pihak-pihak atau orang-orang yang posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi terkait Bimbingan sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditentukan kriteria subjek penelitian sebagai berikut :

- a. Pihak-pihak yang berhubungan langsung terkait bimbingan sosial dengan anggota warga binaan penyandang tunanetra
- b. Pihak-pihak di BRTPD yang mendapatkan wewenang atau bertanggung jawab dalam proses bimbingan sosial
- c. Warga binaan yang mengikuti langsung bimbingan sosial di BRTPD
- d. Warga binaan yang memiliki latar belakang berbeda-beda

Dari kriteria tersebut, ditentukan subjek penelitiannya adalah dua pengurus atau pekerja sosial berinisial MD dan RH yang memiliki wewenang atau tanggung jawab langsung mengenai bimbingan sosial di

⁶⁴ Sarjono,dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* ,(Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2004), hal.21

⁶⁵ Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidik*, hal.303

BRTPD dan tiga warga binaan tunanetra yaitu HP, DN, dan MK yang sesuai dengan kriteria di atas yaitu :

- a. MD berjenis kelamin laki-laki yang merupakan pekerja sosial dan menjadi penanggung jawab pelaksanaan bimbingan sosial di BRTPD, MD sudah bekerja di BRTPD selama 7 tahun yang beralamat di Bantul, Yogyakarta,
- b. RH berjenis kelamin perempuan juga merupakan pekerja sosial yang bertanggung jawab dengan proses bimbingan sosial di BRTPD, RH sudah bekerja di BRTPD selama 6 tahun yang beralamat Sleman, Yogyakarta.
- c. HP adalah warga binaan berjenis kelamin perempuan dengan spesifikasi penglihatan kurang (*low vision*), HP sudah berada di BRTPD selama 1 tahun. Latar belakang sebelum ke BRTPD yaitu HP mengikuti salah satu sekolah SLB yang ada di Yogyakarta hingga lulus setelah lulus barulah ia mengikuti saran dari salah satu gurunya untuk masuk dan menjadi anggota BRTPD sampai dengan sekarang.
- d. DN adalah warga binaan berjenis kelamin perempuan dengan spesifikasi penglihatan buta total (*totally blind*). DN sudah berada di BRTPD selama 3 bulan yang memiliki latar belakang dari sekolah umum sebelum masuk ke BRTPD namun ia tidak mengikuti kegiatan sekolah hingga lulus karena ia merasa bosan dirumah dengan kondisi sekolah yang diadakan secara *offline* karena pandemi akhirnya ia

memutuskan untuk bergabung menjadi anggota di BRTPD hingga sekarang.

- e. MK adalah warga binaan berjenis kelamin laki-laki dengan penglihatan buta total (*totally blind*). MK sudah berada di BRTPD selama 1 tahun 3 bulan. Latar belakang MK berasal dari Jawa Timur karena BRTPD hanya menerima anggota yang memiliki kartu tanda penduduk Yogyakarta sehingga ia memutuskan untuk pindah menjadi warga penduduk Yogyakarta agar bisa masuk dan menjadi anggota BRTPD setelah ia pindah penduduk barulah ia menjadi anggota BRTPD hingga sekarang

Tujuan peneliti memilih lima subjek tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan atau tahap bimbingan sosial di BRTPD dengan perbedaan latar belakang warga binaan tersebut apakah itu mempengaruhi interaksi sosial mereka ketika proses bimbingan sosial berlangsung. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi sasaran sesuai dengan judul atau topik penelitian yang secara konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Maka objek dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala atas proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.⁶⁶ Observasi akan dilakukan oleh peneliti baik dengan cara terus terang ataupun tersamar. Peneliti juga menyampaikan itikad maksud peneliti kepada para sumber data bahwasanya peneliti sedang melakukan penelitian di BRTPD (Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas) Yogyakarta. Peneliti akan mengobservasi seperti program-program yang diadakan untuk tunanetra. *Activity Daily Living* yang diterapkan oleh lembaga kepada tunanetra penyandang disabilitas, juga bagaimana faktor pendukung dan penghambat, mengobservasi bimbingan sosial untuk meningkatkan interaksi sosial yang dibangun dari tunanetra dengan lingkungannya.

b. *Interview* (wawancara)

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang

⁶⁶S. Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 52.

memanifes.⁶⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa interview atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan terkait bidang umum rehabilitasi pada lokasi penelitian.

Wawancara dilakukan disekitar lingkungan lembaga, alat-alat yang peneliti gunakan dalam melakukan wawancara adalah buku tulis, *smartphone* yang berfungsi sebagai *tape recorder* sehingga peneliti dapat mendengar ulang dari hasil wawancara yang dilakukan, tentunya lebih jauh dari itu adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal.31

atau menyajikan akunting.⁶⁸ Peneliti mendokumentasikan setiap saat melakukan proses pengumpulan data. Dokumentasi yang di ambil oleh peneliti tentunya meliputi dokumentasi yang diperoleh dari buku-buku, surat-surat, laporan, foto, dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif menurut Hamid Darmadi adalah deskripsi data yang dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.⁶⁹ karena itu, data-data penelitian yang telah dikumpulkan, nantinya akan diproses melalui penyusunan dan pengelompokkan data. Hal ini bertujuan agar data-data penelitian dapat disampaikan secara ringkas dan lebih mudah dimengerti oleh pembacanya. Analisis versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitureduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁰

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode,

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Sukses, 2011), hal. 93.

⁶⁹ Hamid Darmadi.. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 56.

⁷⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 85-89.

menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tidak diverifikasi.

b. Penyajian data

Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik)

5. Uji Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Agar data pada penelitian kualitatif

dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi.

Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Contohnya, untuk mengecek data dapat melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.



⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2007), hal. 270.273.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang tunanetra di BRTPD Yogyakarta menggunakan lima tahap dan dua metode yaitu (1) tahap pembukaan dengan pengenalan satu sama lain; (2) tahap pendekatan untuk memicu dan memulai interaksi dengan sesama; (3) tahap intervensi yaitu pemberian bantuan; (4) tahap penutup untuk menentukan keberhasilan intervensi dan tindak lanjut, serta (5) tahap resosialisasi yaitu uji coba kesiapan warga binaan untuk menghadapi lingkungan sesungguhnya.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi sosial warga binaan yang mengikuti bimbingan sosial di BRTPD mengalami peningkatan masing-masing tahapan tersebut menjadi aspek-aspek penting dalam meningkatkan interaksi sosial warga binaan khususnya tunanetra yang ada di BRTPD

B. Saran

1. Bagi pekerja sosial, penulis berharap kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan dapat dikembangkan lagi dengan perencanaan-perencanaan yang lebih menantang dan diharapkan dapat melakukan

pendampingan secara individu kepada warga binaan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan warga binaan sosial setelah melaksanakan bimbingan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penulis berharap agar dapat menguasai lebih banyak teknik lainnya sehingga mampu memperoleh data dan menjelaskan dengan lebih luas dan detail mengenai bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Pundong, Yogyakarta.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.N. 2013. *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eddy, H. 2003. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Unnes
- Ellim, M.S. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Faqih, A.R. 2001. *Bimbingan dan Konseing dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Herny, dkk. 2016. "Bimbingan Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 06, No. 01.
- Kanisius. 1973 umum Ensiklopedia
- Kardi, dkk. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maghfiroh, M. 2017. "Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti"
- Prayitno, A.E. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, A.P. 2017. "Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017", e-jurnal.
- Sarjono, dkk. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*
- Soerjono, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soerjono, S. 1988. *Memperkenalkan Sosilogi* Jakarta: Cv. Rajawali
- Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.

Walgit, B. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

Wredha, H.I. Skripsi (*Studi Analisis Tujuan Dan Fungsi BKI*)” Ngaliyan Semarang UIN Walisongo.

Winkel, S. 2014. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Winkel, 2001, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.

Yusuf, S.J. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

